

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu harus membuat review hasil penelitian dari beberapa jurnal nasional dan internasional yang telah diteliti sebelumnya yang akan dijadikan sebagai bahan referensi dan dasar acuan untuk melakukan perbandingan sehingga dapat memiliki wawasan dalam memperoleh data informasi penelitian.

Penelitian pertama dilakukan oleh Putri & Dewi (2017), yang melakukan penelitian tentang pengaruh LDR, CAR, NPL, BOPO terhadap profitabilitas lembaga perkreditan desa di Kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas, kecukupan modal, risiko kredit, risiko operasional terhadap profitabilitas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi *non participant* dengan teknik analisis data regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan bahwa *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *non performing loan*, biaya operasional pendapatan operasional secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Wibowo et al., (2019), tentang analisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), dan biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO) terhadap *return on asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS versi 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, LDR, dan Rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Sedangkan secara parsial, Rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

Penelitian ketiga dari Cahyono (2018), yang melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat kecukupan modal (CAR), LDR dan BOPO terhadap profitabilitas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi triwulanan PT.BPR Nusamba Ngunut periode Januari 2014 hingga Desember 2016 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), sementara BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari ketiga variable yang signifikan, variable BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Oktavianus (2016), tentang pengaruh *capital adequacy ratio*, *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, *net interest margin* terhadap profitabilitas perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Populasinya terdiri dari 32 perusahaan perbankan, dan berdasarkan metode yang digunakan terdapat 15 perusahaan perbankan yang terpilih sebagai subjek penelitian. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Loan to deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Andrianto & Sadikin (2017), mengenai pengaruh *capital adequacy ratio*, dan *loan to deposit ratio* terhadap *return on assets*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan CAR terhadap ROA dan pengaruh negatif signifikan LDR terhadap ROA. Dengan melihat hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa Bank harus lebih meningkatkan CAR untuk menutupi risiko dan meningkatkan kepercayaan publik, disamping itu Bank harus memperhatikan nilai LDR karena adanya likuiditas yang menipis dan tingkat kredit macet yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi laba Bank.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Harun (2016), tentang pengaruh ratio-ratio keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL terhadap ROA. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *CAR/Capital Adequacy Ratio*, *NIM/Net Interest Margin*, *NPL/Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap ROA/*Return On Asset*.

Sedangkan, LDR/*Loan To Deposit Ratio*, BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA/*Return On Asset*.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Juwita et al., (2018), yang meneliti tentang pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (*Operational Costs on Operational Revenues*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap ROA (*Return on Assets*) pada PD Bank Pasar Bogor City. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara simultan CAR, BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Silaban, (2017), tentang pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*) dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap Profitabilitas Perbankan. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank pemerintah dan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 40 sampel yang dilakukan dari tahun 2012 sampai 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap Profitabilitas. NIM berpengaruh positif terhadap Profitabilitas karena memiliki komponen bunga bersih dalam rasionya. NPL berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

Penelitian kesembilan dari Yuhasril, (2019), mengenai pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), BOPO (*Operational Efficiency*), NIM (*Net Interest Margin*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), terhadap ROA (*Return on Assets*). Metode yang digunakan *purposive sampling*, sampel yang digunakan sebanyak 15 sampel perusahaan perbankan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *operational efficiency* (BOPO), *net interest margin* (NIM), dan *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut Kasmir (2016) menyatakan Bank merupakan lembaga keuangan yang aktifitas utamanya merupakan menghimpun dana dari masyarakat serta menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat dan membagikan jasa Bank yang lain.

Sesuai UU Nomor. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam wujud simpanan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan pengertian Bank menurut UU Nomor. 10 Tahun 1998 yang menyempurnakan UU Nomor. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan mengatakan Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam wujud simpanan serta menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk- bentuk yang lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.2.2 Kesehatan Bank

Menurut Triandaru & Santoso (2015) menyatakan bahwa kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kegiatan tersebut meliputi :

1. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain dan modal sendiri;
2. Kemampuan mengelola dana;
3. Kemampuan menyalurkan dana ke masyarakat;
4. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain;
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Kasmir, 2013).

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan

dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Efisiensi perusahaan ditunjukkan dalam rasio profitabilitas dan juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:22), Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Menurut Sartono (2010:122), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Irawati (2006:58), Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Hery (2016:199) adalah sebagai berikut :

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*).

Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*).

Net profit margin atau margin laba bersih merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

3. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*).

Operating profit margin merupakan perhitungan untuk mengukur seberapa besar untung perusahaan perusahaan dari pendapatan yang diperoleh setelah membayar seluruh biaya variabel produksi (seperti upah dan bahan baku), sebelum membayar biaya bunga dan pajak penghasilan. Sumber pendapatan perusahaan dapat berupa penjualan barang atau jasa, dan biaya variabel adalah biaya yang berbanding lurus dengan aktivitas bisnis perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh laba (return) yang memadai apabila dibandingkan dengan risikonya. Sehingga semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ROA (Kasmir, 2016:196).

Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

ROA sering digunakan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh banyak variabel independen lainnya seperti CAR, BOPO, LDR, NIM dan masih banyak variabel lainnya.

2.2.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu sebesar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 8%.

Menurut Kasmir (2016:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah. Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah. Selain itu, CAR merupakan modal minimum yang cukup menjamin kepentingan pihak ketiga. CAR merupakan rasio yang menghitung jumlah modal yang dimiliki oleh bank terhadap ATMR/Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (Taswan, 2015:166).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP, terdapat dua rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai aspek permodalan yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan Aktiva Tetap terhadap Modal. Rasio yang sering digunakan adalah CAR atau rasio modal terhadap ATMR (*Aktiva Tertimbang Menurut Risiko*) yang didapatkan dengan membandingkan antara modal dengan ATMR. Semakin besar nilai CAR maka semakin sehat bank tersebut karena akan semakin besar daya tahan bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta bermasalah (Almunawarroh, 2017)

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No 9/13/PBI/2007, nilai batas minimum CAR yang baik adalah 8%. Jika nilai CAR suatu perusahaan berada dibawah 8% maka

perusahaan tersebut tidaklah sehat. Berdasarkan uraian diatas, maka CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.2.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya (Rivai, 2013:480)

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2013:179), BOPO adalah perbandingan antara total beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya, BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:287), pada bank beban operasional umumnya terdiri dari biaya bunga (beban bunga yang dibayarkan oleh pihak bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya yang disimpan dalam bentuk dana pihak ketiga seperti giro, tabungan, dan deposito), biaya administrasi, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan sebagainya. Sedangkan pendapatan operasional bank umumnya terdiri dari pendapatan bunga (diperoleh dari pembayaran angsuran kredit dari masyarakat, komisi). Adapun standar rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, adalah 94%-96%.

2.2.6 Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio NIM yang semakin besar mengindikasikan semakin baiknya kinerja bank dalam memperoleh pendapatan bunga. Apabila selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga

yang didapat besar, maka profitabilitas yang didapat pun akan semakin besar (Taswan, 2015).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan earning asset dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus untuk menghitung *Net Interest Margin* (NIM) adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Adapun Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio *Net Interest Margin* (NIM) adalah >6%. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2.3 Pengaruh Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan sejauh mana bank mengandung resiko yang ikut dibiayai oleh dana masyarakat. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Hidayati, 2015:40).

Sejalan dengan penelitian Putri & Dewi (2017) dan Andrianto & Sadikin (2017) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sementara untuk penelitian yang dilakukan oleh Pinasti & Mustikawati (2018) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) dan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono (2018), Harun (2016), dan Fajari & Sunarto (2017) yang mengemukakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan paparan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka jawaban sementara pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3.2 Pengaruh Rasio BOPO terhadap Profitabilitas

Efisiensi operasi antara lain diukur dengan membandingkan total biaya operasi antara lain dengan total pendapatan operasi atau yang sering disebut BOPO. Rasio BOPO ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (SE. Intern BI, 2004). Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri & Dewi (2017) dan Fajari & Sunarto (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan paparan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka jawaban sementara pada penelitian ini adalah rasio BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3.3 Pengaruh NIM terhadap Profitabilitas

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio NIM yang semakin besar mengindikasikan semakin baiknya kinerja bank dalam memperoleh pendapatan bunga. Apabila selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga yang didapat besar, maka profitabilitas yang didapat pun akan semakin besar (Taswan, 2015).

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset produktif nya untuk menghasilkan pendapatan Bunga bersih. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan

bunga dikurangi dengan beban bunga. Aset produktif yang diperhitungkan adalah aset yang menghasilkan bunga (Surat Edaran Otoritas Jasa keuangan (OJK) No. 43/SEOJK.03/2016). Mengukur besaran NIM adalah dengan membandingkan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aset produktif. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aset produktif dalam bentuk kredit, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fanny et al., (2020), Suryani et al., (2016) dan Pinasti & Mustikawati (2018) menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan paparan teori dan penelitian terdahulu diatas, maka jawaban sementara pada penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3.4 Pengaruh CAR, Rasio BOPO, NIM terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan sejauh mana bank mengandung resiko yang ikut dibiayai oleh dana masyarakat. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko (Hidayati, 2015:40).

Rasio BOPO adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya (Rivai, 2013:480).

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang membandingkan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio NIM yang semakin besar mengindikasikan semakin baiknya kinerja bank dalam memperoleh pendapatan bunga. Apabila selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga

yang didapat besar, maka profitabilitas yang didapat pun akan semakin besar (Taswan, 2015).

Berdasarkan paparan teori diatas, maka jawaban sementara pada penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio BOPO dan *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah maupun submasalah yang diajukan oleh peneliti, diuraikan dari tinjauan pustaka serta masih diuji kebenarannya. Melalui penelitian ilmiah inilah, hipotesis nantinya akan dinyatakan diterima atau ditolak. Berdasarkan pengaruh antar variabel yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

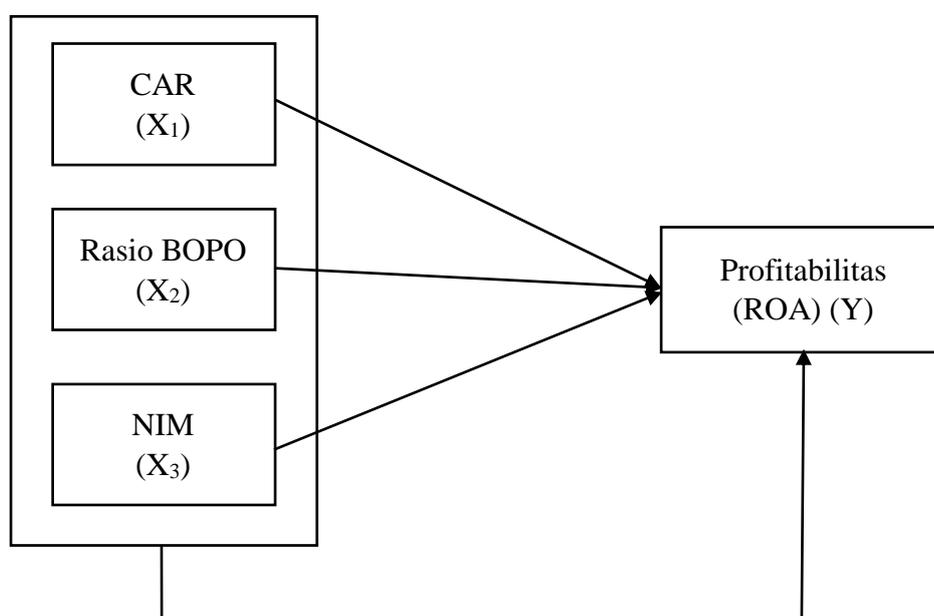
H₁ : CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

H₂ : Rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

H₃ : NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).

H₄ : CAR, Rasio BOPO dan NIM mempunyai pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (ROA).

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual yang didasarkan pada tinjauan pustaka dan beberapa fenomena yang diteliti dan dibuat untuk mempermudah dalam memahami hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan gambar 2.1 terlihat bahwa pengaruh dari empat variabel independen yang terdiri dari CAR (X_1), Rasio BOPO (X_2), dan NIM (X_3) terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas/ROA (Y).

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu peneliti terdahulu, Suryani et al., (2016) mengungkapkan bahwa secara simultan CAR, BOPO, LDR, NIM dan NPL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan, secara parsial CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

